

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan nasional, mata pelajaran Bahasa Indonesia memikul peran yang jauh lebih mulia dan kompleks daripada sekadar transfer pengetahuan kebahasaan secara teknis. Ia berfungsi sebagai pilaster pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai kebangsaan, dan penguatan jati diri budaya (Arifin, 2017). Sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan, Bahasa Indonesia menjadi instrumen utama dalam menyemaikan ideologi Pancasila, membangun wawasan kebinekaan, serta menjadi medium penghela ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami transformasi paradigmatik dari sekadar pembelajaran tentang bahasa menuju pembelajaran melalui bahasa untuk membentuk manusia Indonesia yang unggul, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di kancah global. Cita-cita luhur ini diwujudkan melalui pengembangan empat keterampilan berbahasa yang terintegrasi dan saling melengkapi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat pilar ini merupakan fondasi dari sebuah bangunan kompetensi literasi yang utuh dan berkelanjutan (Putra & Sari, 2019), di mana kemampuan literasi sendiri dalam dunia modern telah berevolusi menjadi kemampuan untuk memaknai, menginterpretasi, dan merekonstruksi informasi dari berbagai sumber untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan karya yang kreatif.

Namun, gelombang revolusi industri 4.0 dan disrupsi teknologi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang tidak terelakkan. Paradigma pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan mengandalkan metode ceramah yang satu arah terbukti semakin tidak relevan untuk menjawab kebutuhan generasi Z yang lahir dan tumbuh di era digital. Tuntutan zaman meniscayakan pembaruan metodologis yang berorientasi pada partisipasi aktif, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik (Nugroho, 2021). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta integrasi teknologi dalam pembelajaran telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi intrinsik, dan hasil belajar yang lebih bermakna (Sari, 2020). Dalam konteks ini, guru dituntut untuk bertransformasi dari menjadi satu-satunya sumber pengetahuan menjadi seorang fasilitator yang mampu mendesain pengalaman belajar yang menantang, interaktif, dan kontekstual.

Meskipun memiliki posisi yang strategis, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara harapan kurikulum dan praktik pembelajaran yang terjadi. Berbagai hasil penelitian dan laporan nasional konsisten mengungkapkan bahwa kemampuan berbahasa siswa Indonesia, khususnya dalam keterampilan membaca dan menulis, masih berada pada level yang memprihatinkan. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia seringkali disebabkan oleh monotonitas metode pembelajaran dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif (Hidayat, 2018). Pembelajaran masih didominasi oleh pola drill dan hafalan, yang tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan

berpikir tingkat tinggi. Lebih lanjut, kesulitan mayoritas siswa dalam memahami teks secara kritis dan menginterpretasikan makna secara mendalam berakar pada pola pembelajaran yang masih bersifat satu arah (Sari, 2020), di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Siswa ditempatkan sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi, bukan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri. Kondisi ini tidak hanya menghasilkan kemampuan kognitif yang rendah, tetapi juga secara perlahan mematikan rasa percaya diri, minat, dan kecintaan siswa terhadap khazanah sastra Indonesia.

Dari keempat keterampilan berbahasa, kemampuan membaca puisi menempati posisi yang unik dan kompleks, sekaligus menjadi area yang sering kali bermasalah. Puisi, sebagai salah satu bentuk karya sastra imajinatif, bukanlah sekadar susunan kata-kata, melainkan sebuah dunia makna yang dibangun melalui diksi, majas, rima, ritme, dan tipografi. Membaca puisi, oleh karena itu, adalah sebuah proses reseptif-produktif yang menuntut pembaca tidak hanya mampu memahami makna literal, tetapi juga menafsirkan makna simbolik, menghayati emosi, dan mengekspresikan kembali interpretasi tersebut melalui pembacaan yang penuh perasaan dan pemahaman (Saputra, 2020). Keterampilan ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Kompleksitas inilah yang sering menjadi batu sandungan dalam pembelajaran. Di banyak sekolah, pembelajaran membaca puisi sering direduksi menjadi kegiatan membacakan teks puisi di depan kelas tanpa persiapan penghayatan yang memadai. Guru lebih banyak memberikan teori

tentang unsur-unsur puisi daripada membimbing siswa untuk mempraktikkannya secara langsung. Akibatnya, siswa mengalami berbagai kesulitan mendasar, seperti rendahnya kepercayaan diri untuk tampil, lemahnya penguasaan teknik vokal, kekakuan ekspresi, dan pemahaman yang dangkal terhadap pesan puisi, sehingga pembacaan menjadi hampa dan tidak menyentuh.

Observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMK Wahid Hasyim Jipo Kepohbaru Bojonegoro mengonfirmasi temuan-temuan nasional di atas. Khususnya pada siswa kelas XII, ditemukan bahwa keterampilan membaca puisi mereka masih sangat rendah. Sebagian besar siswa menunjukkan kecemasan yang tinggi ketika diminta untuk membacakan puisi di depan kelas. Aspek lafal dan intonasi banyak yang tidak tepat, ekspresi wajah cenderung datar dan gugup, dan penghayatan terhadap isi puisi hampir tidak terlihat. Data kuantitatif memperkuat temuan kualitatif ini. Berdasarkan hasil analisis nilai ulangan harian pada kompetensi dasar membaca puisi, hanya sekitar tiga puluh lima persen siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Angka ini jelas sangat memprihatinkan dan mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang selama ini diterapkan—yang didominasi oleh ceramah, penugasan individu, dan demonstrasi searah dari guru—tidak efektif dalam membekali siswa dengan kompetensi yang diharapkan. Suasana pembelajaran pun cenderung membosankan dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dan berkolaborasi. Kondisi ini menegaskan adanya darurat inovasi pembelajaran yang tidak hanya

bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan memanusiakan.

Untuk menjawab tantangan multidimensi tersebut, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, kolaboratif, dan multimodal. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw muncul sebagai sebuah solusi yang sangat potensial. Model ini pada hakikatnya adalah sebuah simulasi kehidupan bermasyarakat di mana setiap individu saling bergantung dan berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama (Arends, 2012). Mekanisme Jigsaw di mana siswa belajar dalam dua jenis kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli memaksa setiap siswa untuk memegang tanggung jawab individu dan tanggung jawab kolektif. Struktur ini secara inherent menghilangkan dominasi siswa pintar dan meminimalkan pasivitas siswa yang kurang percaya diri. Proses menjadi "pakar" dan "pengajar" bagi teman sebaya ini dapat mendongkrak rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi (Hasibuan, 2018). Efektivitas model Jigsaw telah didukung oleh banyak penelitian, termasuk yang membuktikan kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan interpretasi dan ekspresi siswa dalam pembelajaran puisi (Sari, 2022), karena siswa dapat saling memberikan umpan balik dan belajar dari perspektif temannya.

Namun, model pembelajaran saja tidak cukup. Mengingat pembelajaran membaca puisi sangat bersifat performatif dan visual, kehadiran media pembelajaran yang tepat menjadi sebuah keniscayaan. Media audio visual,

dalam hal ini video contoh pembacaan puisi, menawarkan keunggulan ganda. Pertama, sebagai model konkret, video dapat menampilkan secara langsung bagaimana seorang ahli menerapkan teknik lafal, intonasi, jeda, dan ekspresi yang baik. Siswa tidak hanya mendengar instruksi verbal dari guru, tetapi dapat melihat dan mendengar langsung penerapannya. Kedua, media ini bersifat multisensorik, yang mampu menarik perhatian dan mempertahankan minat belajar generasi digital native yang akrab dengan konten visual. Integrasi media audio visual dalam pembelajaran puisi telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan ekspresi dan interpretasi siswa secara signifikan (Wulandari & Rahmawati, 2019), karena membantu memvisualisasikan hal yang abstrak seperti "penghayatan" menjadi sesuatu yang dapat diamati dan ditiru, sebagaimana dinyatakan oleh Sadiman et al. (2010) bahwa media audiovisual efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak.

Berdasarkan uraian yang panjang lebar di atas, terlihat jelas adanya sebuah triangulasi masalah antara tuntutan kurikulum yang tinggi, realitas rendahnya kemampuan siswa, dan adanya bukti empiris tentang keampuhan model Jigsaw dan media audio visual sebagai solusi. Oleh karena itu, kombinasi antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Media Audio Visual diduga kuat dapat menciptakan sebuah ekosistem belajar yang ideal. Model Jigsaw akan menciptakan struktur sosial yang mendukung kolaborasi dan tanggung jawab, sementara media audio visual akan menyediakan sumber belajar yang menarik dan menjadi model performansi yang autentik. Sinergi ini diharapkan tidak

hanya mampu meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa dari segi teknis dan penghayatan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan iklim kelas yang partisipatif. Sebagai upaya untuk memberikan kontribusi nyata dalam memecahkan masalah di lapangan, peneliti merasa terdorong untuk menguji efektivitas integrasi kedua pendekatan ini melalui sebuah Penelitian Tindakan Kelas yang difokuskan pada siswa kelas XII SMK Wahid Hasyim Jipo Kepohbaru Bojonegoro, dengan harapan hasilnya dapat menjadi model inovasi pembelajaran yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa. Agar penelitian ini lebih terfokus dan terukur, maka penelitian dibatasi pada penerapan model Jigsaw berbantuan media audio visual video untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi, yang mencakup aspek lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Media Audio Visual untuk Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi pada Siswa Kelas XII SMK Wahid Hasyim Jipo Kepohbaru Bojonegoro.”**

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Materi yang diajarkan adalah membaca puisi.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif tipe Jigsaw.
3. Media yang digunakan berupa media audio visual berbentuk video pembacaan puisi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan hasil observasi awal di SMK Wahid Hasyim Jipo Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan membaca puisi siswa kelas XII, sebagai berikut:

1. Aktivitas pendidik dalam pembelajaran masih bersifat konvensional.

Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang interaktif, sehingga siswa tidak termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif.

2. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran membaca puisi masih rendah.

Sebagian besar siswa pasif selama proses pembelajaran. Mereka kurang antusias, kurang percaya diri saat tampil membaca puisi, dan belum menunjukkan partisipasi yang optimal dalam diskusi maupun kegiatan kelompok.

3. Keterampilan membaca puisi siswa belum optimal.

Banyak siswa belum menguasai aspek penting dalam membaca puisi, seperti lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan. Hasil ulangan harian menunjukkan bahwa hanya sekitar 35% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), menandakan keterampilan membaca puisi masih perlu ditingkatkan.

4. Respon siswa terhadap pembelajaran membaca puisi masih rendah.

Siswa cenderung menganggap pembelajaran membaca puisi membosankan dan sulit. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi model dan media pembelajaran yang digunakan guru, serta minimnya contoh konkret pembacaan puisi yang menarik.

5. Belum optimalnya pemanfaatan model pembelajaran dan media inovatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang menekankan kerja sama, tanggung jawab, dan saling ketergantungan positif antar siswa belum diterapkan secara maksimal. Selain itu, media audio visual yang dapat memberikan contoh nyata pembacaan puisi dengan lafal dan ekspresi yang tepat belum digunakan secara efektif dalam pembelajaran.

6. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Kurangnya variasi metode dan media pembelajaran membuat siswa cepat bosan, tidak fokus, dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga keterampilan membaca puisi tidak berkembang secara optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan mutu aktivitas pembelajaran membaca puisi dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan membaca puisi dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual?
3. Bagaimana peningkatan respon peserta didik pada pembelajaran membaca puisi dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan mutu aktivitas pembelajaran membaca puisi dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual.
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca puisi dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual.
3. Untuk mengetahui peningkatan respon peserta didik pada pembelajaran membaca puisi dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model dan media pembelajaran inovatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca puisi, terutama dalam aspek lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan saling menghargai pendapat teman sekelompoknya.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif.

Melalui penerapan model Jigsaw berbantuan media audio visual, guru dapat meningkatkan keaktifan siswa, memperbaiki strategi pembelajaran, serta menciptakan suasana kelas yang lebih menarik dan menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif. Penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media digital dapat mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif atau media audio visual dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia maupun bidang studi lainnya.

F. Definisi Istilah

1. Penerapan

Yang dimaksud dengan penerapan dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan suatu model pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam konteks penelitian ini, penerapan mengacu pada langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media

audio visual dalam pembelajaran membaca puisi di kelas XII SMK Wahid Hasyim Jipo Kepohbaru Bojonegoro.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari dan menyampaikan bagian materi tertentu kepada anggota kelompok lainnya. Model ini bertujuan meningkatkan keterlibatan aktif, tanggung jawab individu dan kelompok, serta keterampilan sosial peserta didik (Arends, 2012).

3. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, media audio visual yang dimaksud berupa video pembacaan puisi yang menampilkan contoh lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan yang baik sehingga dapat dijadikan acuan bagi peserta didik dalam membaca puisi.

4. Keterampilan Membaca Puisi

Keterampilan membaca puisi adalah kemampuan siswa dalam melafalkan dan mengekspresikan isi puisi dengan memperhatikan aspek lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan agar makna puisi dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar (Tarigan, 2008). Dalam penelitian ini, keterampilan membaca puisi diukur melalui peningkatan

kemampuan siswa dalam aspek-aspek tersebut setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual.

5. Respon Peserta Didik

Respon peserta didik adalah tanggapan, sikap, dan perasaan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Dalam penelitian ini, respon siswa diukur melalui angket dan wawancara untuk mengetahui sejauh mana mereka merasa tertarik, termotivasi, dan terbantu dalam memahami serta membaca puisi dengan menggunakan model Jigsaw berbantuan media audio visual.